

Peran Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelompok B PAUDQU Miftahul Huda Pejaten

Resa Farida

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
; resafarida1996@gmail.com

Abstract:

In today's digital era, gadgets have become an inseparable part of children's lives, even from an early age. The convenience of accessing information and entertainment through touchscreens has transformed the way children interact with their surroundings. However, behind these benefits, uncontrolled gadget use can hinder the social and emotional development of children who are at a critical stage of growth. This study aims to explore in depth the role of parents in guiding gadget use, the emotional impacts on children, and the various challenges parents face in maintaining a balance between technology and the developmental needs of their children. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with several parents and teachers at PAUDQU Miftahul Huda Pejaten. Thematic analysis was conducted to extract experiences, perceptions, and the dynamics that unfold in their daily lives. The findings indicate that although some parents have implemented rules and time restrictions for gadget usage, children still exhibit signs of dependency, such as irritability, tantrums, and a lack of interest in interacting with peers. Gadgets often become a means of escape or an "instant pacifier" when parents face limitations in time or energy for parenting. Meanwhile, the school seeks to educate parents and provide non digital activities to support the development of children's social and emotional intelligence. This study highlights the importance of close collaboration between parents, teachers, and educational institutions in forming a nurturing and adaptive parenting ecosystem in the face of technology. These findings offer significant contributions to strengthening family digital literacy and serve as an initial foundation for formulating more humane and contextually relevant early childhood education policies. To broaden the scope, further studies are recommended to involve quantitative or mixed-method approaches and include more diverse sociocultural backgrounds to gain a more comprehensive understanding.

Keywords: Early childhood, Gadgets, Emotional Development, Parental Role.

Abstrak :

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 519-528

Received: 18 Agustus 2025

Accepted: 20 Agustus 2025

Published: 30 November 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Di era digital saat ini, gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak, bahkan sejak usia dini. Kemudahan akses informasi dan hiburan melalui layar sentuh telah mengubah pola interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Namun, di balik manfaatnya, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak yang sedang berada pada fase kritis pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam membimbing penggunaan gadget, dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi emosional anak, serta berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan kebutuhan tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah orang tua dan guru di PAUDQU Miftahul Huda Pejaten. Teknik analisis dilakukan secara tematik untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika yang terjadi dalam keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah menetapkan aturan dan pembatasan waktu penggunaan gadget, anak-anak tetap menunjukkan gejala ketergantungan seperti mudah marah, tantrum, serta kurangnya minat berinteraksi dengan teman sebaya. Gadget sering kali menjadi pelarian atau "penenang instan" ketika orang tua mengalami keterbatasan waktu atau energi dalam pengasuhan. Sementara itu, pihak sekolah berupaya memberikan edukasi kepada orang tua serta menyediakan kegiatan non-digital yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi erat antara orang tua, guru, dan institusi pendidikan dalam membentuk ekosistem pengasuhan yang adaptif dan bijak terhadap teknologi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan literasi digital keluarga serta menjadi pijakan awal dalam merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih manusiawi dan kontekstual. Untuk memperluas cakupan, disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta menjangkau lebih banyak latar sosial budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Gadget, Perkembangan Emosional, Peran Orang Tua

1. Pendahuluan

Anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka dan rentan terhadap berbagai pengaruh dari luar. Di zaman digital saat ini, pemanfaatan teknologi, khususnya gadget, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meskipun teknologi membawa banyak keuntungan, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi, mengurangi kemampuan sosial, serta menimbulkan kesehatan mental bagi anak-anak. Situasi ini semakin memburuk dengan kecenderungan anak-anak untuk lebih suka memilih berinteraksi dengan gadget dari pada bermain bersama teman sebaya mereka.

Anak usia dini, yang seharusnya menghabiskan waktu untuk bermain dan menjelajahi lingkungan di sekitarnya, sering kali terseret dalam penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Hal ini bisa menghalangi perkembangan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, peranan orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk membantu, mengatur, dan mengarahkan perkembangan emosional anak. Oleh karena

itu, memahami dengan baik ciri-ciri perkembangan emosional anak usia dini sangatlah penting.

Meskipun pengenalan teknologi kepada anak-anak tidak sepenuhnya bersifat negatif, pengawasan yang ketat dari orang tua sangat dibutuhkan, terutama untuk anak usia dini. Tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak beresiko terpengaruh oleh informasi yang mereka terima secara langsung dari gadget, yang dapat memengaruhi perilaku serta kepribadian mereka. Di lingkungan pendidikan anak usia dini, seperti PAUD, muncul berbagai perilaku dan karakteristik yang muncul, termasuk perilaku kasar dan bullying.

Penelitian ini berfokus pada peranan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi demi mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Penggunaan Teknologi Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak PAUD Kelompok B Di PAUDQU Miftahul Huda Pejaten.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak-anak di era digital ini, selain itu diharapkan pula dapat memberi rekomendasi bagi para orang tua dan pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial berupa pola penggunaan gadget pada anak usia dini dan peran orang tua serta sekolah dalam mengelolanya. Data yang dikumpulkan tidak bersifat numerik, tetapi berupa narasi, pengalaman, serta pemaknaan dari subjek yang terlibat secara langsung dalam situasi yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian Peran Orang Tua Dalam Membimbing Penggunaan Teknologi Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Paud Kelompok B di Paudqu Miftahul Huda dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian adalah dengan proses penyusunan, pemilahan, pengorganisasian, dan interpretasi data yang dikumpulkan melalui teknik teknik

pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Menurut Bogdan yang dikutip dalam buku Sugiyono, analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mencari dan mengorganisir data yang lain, sehingga informasi yang dihasilkan mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak dapat lagi dihindari pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan global manusia dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada. Perkembangan teknologi semakin pesat ketika terjadinya pandemi covid 19 pada tahun 2020 yang berdampak sangat besar di berbagai aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan pendidikan. Pendidikan berbasis teknologi menjadi kunci relevansi dan daya saing perguruan tinggi di era digital (Nova, 2023).

Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan besar dalam kemajuan dan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya mengubah tatanan kehidupan sosial, tetapi juga mengubah pola-pola kehidupan sehari-hari, seperti pertukaran informasi, dan cara bekerja (Bahrudin, 2019).

Teknologi digital adalah teknologi informasi yang mengutamakan pekerjaan yang dilakukan secara digital atau komputer daripada dengan tenaga manusia. Namun, sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputeralisasi dan format yang dapat dibaca oleh komputer lebih disukai. Pada dasarnya, teknologi digital hanyalah sistem menghitung yang sangat cepat yang memproses semua data sebagai nilai numeris. Dengan kemajuan teknologi ini, kualitas dan efisiensi pengiriman data telah berubah, termasuk gambar yang lebih jelas karena kualitas yang lebih baik, kapasitas yang lebih efisien, dan kecepatan pengiriman yang lebih tinggi.

Setiap orang dan perusahaan yang terlibat dalam proses bisnis dapat merasakan dampak dari perubahan ini, baik secara positif maupun negatif. Pelanggan dapat memesan barang dengan mudah dan murah dalam bisnis transformasi digital. Tidak lagi semua orang harus bertransaksi langsung, tetapi transaksi online sekarang dapat dilakukan dengan berbagai jenis teknologi informasi. Semua proses, mulai dari pemesanan, pembayaran, konfirmasi, hingga proses pengecekan pengiriman, dilakukan secara digital. Karena administrasi dan pemasaran tidak membutuhkan banyak biaya,

harga produk akan turun. Pelanggan telah beralih ke transaksi digital yang mudah, murah, cepat, dan efisien, sehingga bisnis konvensional akan mengalami kerugian (Muhamad., Danuri, 2019).

Anak-anak yang berusia antara satu dan enam tahun memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat dan fundamental di tahun-tahun awal mereka. Dimana proses tidak dapat diulang karena perkembangan menunjuk ke arah yang lebih sempurna. Oleh karena itu, pemberian stimulasi pendidikan sangat penting karena kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diterimanya sejak usia dini, karena 80% pertumbuhan otak anak berkembang sejak usia dini. Selanjutnya, elastisitas perkembangan otak anak usia dini meningkat dari usia lahir hingga 8 tahun, dan 20% sisanya berkembang selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Stimulasi harus diberikan dengan cara yang tepat untuk memenuhi tingkat perkembangan.

Piaget lebih banyak berbicara tentang struktur kognitif. Dari tahun 1927 hingga 1980, ia melakukan penelitian dan penulisan tentang topik perkembangan kognitif. Tidak seperti peneliti psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berpikir anak-anak berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan orang dewasa karena kurangnya pengetahuan. Selain itu, penelitian yang dia lakukan menunjukkan bahwa perubahan umur dan tahap perkembangan intelektual seseorang sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengamati ilmu pengetahuan. Piaget memberikan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang dunia mereka. Fokus teori Piaget adalah untuk melacak perkembangan kemampuan intelektual, epistemologi genetika, atau epistemologi genetika, mengacu pada pertumbuhan perkembangan daripada warisan biologis atau keturunan (Ibda, 2015).

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya melibatkan pemberian pengetahuan, itu juga melibatkan pembentukan moral, akhlak, dan karakter. Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membantu seseorang menemukan cara untuk menyeimbangkannya dengan Allah dan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, Al-Quran menekankan pendidikan yang melibatkan tiga elemen utama: lingkungan keluarga, lingkungan akademik, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam membentuk seseorang yang berakhlak mulia dan berakhlak Islami.

Orang tua merupakan pondasi kehidupan bagi anggota keluarga. Maksud orangtua di sini adalah ayah dan ibu. Dalam keluarga kedudukan ayah dan ibu terhadap anak seperti perumpamaan akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya, sebagaimana kehidupan dan perkembangan cabang-cabang pohon tergantung pada akar-akarnya. Jika orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik dan taat kepada Allah, menjalankan ajaran Agama dengan baik, serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa anakpun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku anak sehari-hari (Butar, 2024). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak tergambar dalam QS. Tahrim ayat 6.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat digambarkan bahwa sejak lahir, keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan prinsip agama, moral, dan etika dalam keluarga mereka. Dalam peran mereka sebagai pendidik utama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dasar-dasar iman dan akhlak pada anak-anak mereka. Kisah Luqman yang mengajar anaknya dalam Al Quran adalah contoh bagaimana peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai tauhid, kebaikan, dan adab kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai dasar yang membentuk karakter seorang anak di kemudian hari (Nurul, Kurniawan, dan Syafwan, 2024).

Masa usia dini sangat penting, dan sangat penting untuk diajarkan secepat mungkin. Sebagian ahli pendidikan percaya bahwa masa kanak-kanak adalah periode perkembangan yang sangat penting dalam hidup seseorang. Anak-anak memiliki dunia dan sifat yang sangat berbeda dari dunia dan sifat orang dewasa. Anak itu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu tentang apa yang dia lihat dan dengar, seolah-olah dia terus belajar. Dalam agama Islam, pendidikan anak dimulai sejak janin. Sebagai contoh, seorang ibu harus membaca dan mendengarkan banyak ayat Al-Qur'an karena hal itu akan mempengaruhi karakter anaknya ketika ia dewasa. Ini menunjukkan bahwa bayi dalam kandungan memiliki pendidikan yang baik (Abidatul, 2019).

3.1. Peran Orang Tua dalam Membimbing Teknologi dan Mengurangi Dampak Negatifnya

Peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak dalam penggunaan teknologi, khususnya gadget. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua telah menerapkan aturan internal seperti pembatasan waktu dan jenis konten. Misalnya, anak hanya diperbolehkan menggunakan gadget selama 30 menit dan hanya untuk menonton konten edukatif seperti video menggambar atau permainan anak. Namun, sebagian orang tua masih menghadapi kendala dalam pengawasan langsung karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan (Anita, 2024).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak dalam penggunaan gadget agar tidak menimbulkan dampak negatif. Peran tersebut mencakup pengawasan terhadap durasi dan konten penggunaan, pemberian batasan waktu, seleksi konten edukatif, hingga pendampingan secara aktif saat anak mengakses gadget. Selain itu, penanaman nilai dan pemahaman emosional juga dilakukan agar anak memahami alasan di balik pembatasan tersebut. Namun, dalam praktiknya, peran ini sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, rendahnya literasi digital, serta inkonsistensi pola asuh di dalam keluarga. Orang tua juga sering menggunakan gadget sebagai alat pengalih perhatian karena tuntutan pekerjaan atau kelelahan, yang justru memperkuat ketergantungan anak terhadap perangkat digital.

3.2. Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam membentuk kemampuan tersebut. Anak yang mendapatkan bimbingan dan stimulasi sosial yang seimbang cenderung menunjukkan perilaku prososial, kontrol emosi yang lebih baik, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara mandiri. Sebaliknya, anak yang terlalu sering berinteraksi dengan gadget tanpa pendampingan cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, menunjukkan perilaku egosentris, serta kurang mampu membentuk relasi sosial yang sehat.

Salah satu temuan utama dari hasil wawancara adalah adanya perubahan signifikan dalam aspek emosional dan sosial anak yang terlalu sering menggunakan gadget. Anak menjadi mudah marah, sulit fokus, menunjukkan perilaku tantrum, serta kurang

berinteraksi secara sosial. Anak lebih memilih bermain game atau menonton YouTube dibandingkan bermain bersama teman sebaya (Fauziah., Aprily, 2023).

Dampak ini sejalan dengan temuan American Academy of Pediatrics pada tahun 2016, yang menegaskan bahwa anak usia di bawah enam tahun yang menghabiskan waktu lebih dari satu jam per hari dengan gadget memiliki risiko dua kali lipat mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan kesulitan regulasi emosi.

3.3. Dampak Peran Orang Tua Dalam Membimbing Penggunaan Teknologi

Keterlibatan orang tua secara langsung dalam membimbing penggunaan teknologi berdampak positif terhadap keseimbangan emosi dan perilaku sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih kooperatif, mampu mengendalikan diri saat akses terhadap gadget dibatasi, serta lebih aktif dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Kusumawardhani., Anita., Dkk, 2024). Sebaliknya, ketika peran orang tua lemah atau tidak konsisten, anak menunjukkan gejala ketergantungan digital, seperti tantrum, agresivitas, menurunnya fokus belajar, hingga preferensi untuk bermain sendiri dengan gadget dibandingkan berinteraksi sosial (Sartika., Puspitasari, 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembimbingan yang tidak hanya bersifat teknis (seperti membatasi waktu), tetapi juga afektif dan edukatif secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan emosi dalam membentuk ekosistem pengasuhan yang seimbang antara teknologi dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan pola pengasuhan yang adaptif dan kontekstual di era digital saat ini.

4. Kesimpulan

Peran orang tua sangat penting dalam membimbing penggunaan teknologi, khususnya gadget, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Di era digital yang semakin maju, anak rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan, seperti gangguan konsentrasi, penurunan kemampuan sosial, dan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, perlu diawasi dengan ketat dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman yang positif dari penggunaan teknologi.

Keterlibatan orang tua dalam mengatur penggunaan gadget dan konten didalam gadget dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan sosial dan emosional yang baik. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih mampu mengelola emosi dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan ketergantungan pada gadget.

Dengan demikian, kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk menciptakan pola asuh yang baik. Diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran orang tua dalam mendampingi anak di era digital, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

5. Referensi

- American Academy Of Pediatrics. (2016). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia di Bawah Enam Tahun*.
- Anita Kusumawardhani, Afifa Ayang Segara, and Wagiman Supriadi, (2024). "Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Internet Pada Anak," *Jurnal Abdikarya* . Vol 3(3), no. 03.
- Butar, C B. (2024). "Parenting Patterns and Social Stimulation with Social Emotional Development of Preschool-Age Children at Puskesmas X Tanjung Balai Karimun." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 7, no. 3: 648–56. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4675>.
- Chasanah Abidatul, (2019). "Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama," Mafhum. *Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 4,no.1:1–8.
- F Fauziah, E Elan, and N M Aprily, (2023). "Dampak Gadget Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia*.
- F. Ibda, (2015). "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1: 242904.
- H Baharun and F D Finori. (2019). "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital," *journal.uinmataram*.
- K A Nova, (2023). "Agama dan Budaya dalam Era Digital: Dampak Teknologi pada Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Hindu. *Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu*.

- Kusumawardhani, Anita, Afifa Ayang Segara, and Wagiman Supriadi. (2024). "Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Internet Pada Anak." *Jurnal Abdikarya*. Vol 3(3), no. 03.
- Muhamad Danuri,(2019). "*Development and Transformation of Digital Technology*," Infokam XV, no. II: 116–23.
- Nurul Melani Haifa,Dio Kurniawan, and Syafwan Kholik, (2024). "Tafsir Ayat Ayat Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga , Fakultas Dan Sosial Sebagai Pendidikan" 2: 532–41.
- Sartika, Z, E Ginting, C Puspitasari, (2023). "Pengaruh Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini." *UNES Journal of ...*, <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSR/article/view/362>.